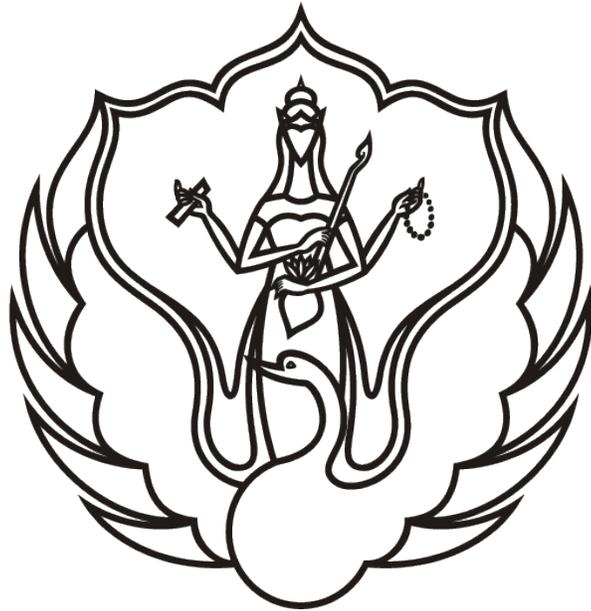


**PERANCANGAN KOMIK UNGGAH-UNGGUH DI  
DIY BERJUDUL 'ORA ILOK !'**



**PENCIPTAAN KARYA DESAIN**

Oleh :

**Yusup Amy Purwadi**

**NIM 0911932024**

**PROGRAM STUDI S-1 DISAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DISAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, unggah-ungguh identik dengan prinsip hormat yaitu suatu sikap orang Jawa dalam cara bicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa sekarang ini unggah-ungguh sudah mulai memudar, remaja sekarang kurang sopan ketika bertutur kata saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Dalam berperilaku sehari-hari masyarakat juga mulai melupakan unggah-ungguh seperti saling bertegur sapa saat melewati rumah seseorang, hormat dan tidak membantah ketika berbicara dengan orang tua, tetangga yang tidak *srawung*, gotong-royong dan sebagainya.

Dalam hal ini seharusnya peran keluarga dan media seperti televisi lokal DIY aktif berperan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya unggah-ungguh sebagai salah satu etiket Orang Jawa dalam berinteraksi sosial. Media sekarang justru lebih sering menampilkan tata perilaku yang jauh dari adat ketimuran, orang tua modern pun demikian lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia bahkan Inggris ketimbang menggunakan Bahasa Jawa yang banyak mengandung nilai kesopanan.

Dalam surat kabar elektronik Jawa Pos, 4 Mei 2011 di (<https://pecintapena.wordpress.com/2011/05/21/hilangnya-ungkapan-ora-ilok/>), ada contoh kasus mengenai unggah-ungguh. Bagi masyarakat Jawa, ungkapan “*ora ilok*” ditujukan pada segala sesuatu yang tidak sopan, tidak pantas, tidak semestinya, atau sesuatu yang memalukan. Ungkapan ini erat kaitannya dengan dengan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau sopan santun dan tata krama. “*Ora ilok*” merupakan bentuk cemoohan masyarakat Jawa sehingga difungsikan sebagai salah satu sarana pengendalian sosial. Tujuannya jelas agar orang yang bertindak secara tidak etis akan merasa bahwa perbuatannya tidak baik dan segera berbenah diri. Ada banyak contoh keadaan yang memungkinkan munculnya ungkapan “*ora ilok*.” Misalnya, perempuan yang duduk dengan kaki terangkat (*jegang*) sehingga roknya tersingkap atau berduaan dengan seorang laki-laki bisa dikatakan “*ora ilok*.” Berpakaian ketat, makan sambil berbunyi, duduk di atas meja, duduk di depan pintu, meludahi sumur, dan berkata kasar adalah contoh-contoh lain perbuatan yang “*ora ilok*.” Melihat contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa “*ora ilok*” lebih dikarenakan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma kesusilaan dan kesopanan.

Namun, seiring dengan arus globalisasi yang melanda bangsa ini, ungkapan “*ora ilok*” semakin jarang terdengar di masyarakat. Nilai-nilai masyarakat Jawa yang mengedepankan *unggah-ungguh* mulai mengalami pergeseran. Masyarakat mulai bersikap serba permisif terhadap budaya-budaya asing dan membiarkannya menggerus nilai-nilai luhur budayanya sendiri. Salah satu imbasnya yaitu terjadi

perubahan perspektif masyarakat tentang kesopanan. Perilaku yang dulunya dianggap tidak pantas untuk dilakukan karena “*ora ilok*” berubah menjadi perilaku yang “*ilok*” alias sah-sah saja untuk dikerjakan. Implikasinya bisa dilihat dari “wajah” generasi muda saat ini. Pakaian ketat menjadi tren dalam berbusana. Berduaan dengan lawan jenis (pacaran) menjadi hal biasa dan dilakukan banyak orang. Kaum hawa keluar malam tidak lagi menjadi hal yang tabu. Padahal dulunya, perilaku-prilaku tersebut “*ora ilok*” dan sangat tidak pantas dilakukan.

Maraknya perilaku “*ora ilok*” di kalangan generasi muda lebih dikarenakan minimnya kontrol sosial dari kalangan orangtua. Minimnya kontrol sosial lantas memicu rendahnya kesadaran generasi muda terhadap perilakunya sendiri. Imbasnya, generasi muda sekarang cenderung berpikir secara instan, kurang bertanggung jawab, semaunya sendiri, gemar berfoya-foya dan suka membantah. Menurunnya kesadaran generasi muda terhadap perilakunya mengakibatkan terjadinya berbagai kasus kenakalan remaja yang kompleks dan akut di masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, aborsi, kehamilan yang tak diinginkan (KTD) adalah potret problematika yang menyerang generasi muda saat ini. Bahkan setiap harinya, pemberitaan di media massa tidak lepas dari kasus-kasus kenakalan remaja. Ini menunjukkan bahwa degradasi moral dan etika generasi muda sudah mencapai stadium IV.

Melihat kenyataan di atas, sudah sepatutnya bangsa ini berbenah. Pendidikan moral dan etika harus ditanamkan sejak dini. Berkaca pada budaya sendiri adalah langkah yang bijak dalam mendidik generasi muda karena budaya kita sebenarnya

sudah kaya dengan nilai-nilai yang adiluhung. Budaya Indonesia yang kaya dengan peraturan dan nasihat agar hidup menjadi lebih baik selayaknya diimplementasikan dan diajarkan pada generasi muda secara komprehensif. Masyarakat pun harus turut andil dalam melestrikan budaya bangsa. Masyarakat harus mampu menjadi alat kontrol sosial dan pemberi contoh yang baik bagi generasi muda. Pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi pun juga berperan penting untuk membelajarkan sekaligus melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang termakan zaman. Rangkaian catatan kelabu generasi muda bangsa ini terjadi karena budaya asing dibiarkan menggerus kearifan budaya lokal. Masyarakat harus selektif terhadap budaya luar dengan mengacu pada kepribadian bangsa Indonesia, bukannya bersikap permisif. Degradasi moral bisa saja semakin parah terjadi di masa mendatang seiring dengan semakin banyaknya budaya lokal yang terkikis, sama halnya dengan hilangnya ungkapan “*ora ilok*” dalam masyarakat Jawa. Berdasarkan contoh kasus tersebut menjadi penting untuk menyebarkan pengetahuan mengenai unggah-ungguh Jawa yang kini mulai pudar dikalangan muda.

Mencermati dari hal di atas maka perlu adanya perancangan komik yang mencerminkan keseharian interaksi sosial masyarakat DIY dalam hal ini etika unggah-ungguh. Komik ini yang mencerminkan keunikan perilaku sehari-hari masyarakat DIY bergenre humor, sehingga komik ini bisa menjadi jembatan pembelajaran kepada masyarakat tanpa terasa menggurui tetapi membuat masyarakat berkaca akan pentingnya unggah-ungguh. Komik dipilih karena pada

saat ini komik strip sosial sedang digemari dan banyak dibaca para generasi muda. Sifat komik yang sederhana, jelas, dan mudah di pahami, karena di dalamnya terdapat ilustrasi berupa gambar dari sebuah cerita yang dibawakan. Bahasa yang digunakan dalam sebuah komik juga tidak terlalu berat, sehingga tidak memberikan kesan jenuh bagi pembacanya, Gabungan antara bahasa gambar dan teks dalam komik mampu mentransfer pemahaman atau informasi dengan cepat terhadap suatu masalah dibanding hanya dengan menggunakan tulisan saja, Sehingga waktu yang digunakan lebih efektif dan efisien.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah dalam perancangan ini, yaitu bagaimana merancang buku komik yang dapat menceritakan unggah-ungguh di kehidupan sehari-hari generasi muda DIY yang menarik dan komunikatif ?

## **C. Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan ini adalah :

1. Membuat karya komik yang bertujuan untuk mengedukasi pemuda khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan media yang unik dan menarik serta komunikatif.
2. Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai unggah-ungguh di Daerah Istimewa Yogyakarta kepada para pemudanya.

3. Mengenalkan kepada publik bahwa media buku komik dapat menjadi sarana penyebaran pengetahuan bahkan tata krama.

#### **D. Batasan Lingkup Perancangan**

1. Batas pokok bahasan

Perancangan ini hanya terbatas pada ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta antara pemuda dengan pemuda, pemuda dengan orang yang lebih tua.

2. Batasan visual yang akan dirancang mencakup :

- a. Cover komik
- b. Ilustrasi isi komik tentang kehidupan sehari-hari generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta
- c. Layout komik
- d. Kemasan serta pembatas buku
- e. Poster

#### **E. Manfaat Perancangan**

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat khususnya pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengetahui Unggah-Ungguh Jawa sehingga lebih baik ketika bersikap dan berperilaku.

## 2. Bagi institusi

Menambah referensi karya desain dalam proses pendidikan sehingga dapat memberikan perbandingan gaya desain.

## 3. Bagi Perancang

Dengan Perancangan ini diharapkan dapat menerapkan ilmu Desain Komunikasi Visual terutama komik yang telah didapat dan dipelajari di kampus.

## **F. Metode Perancangan**

### 1. Data yang dibutuhkan

#### a. Data primer

- 1) Kegiatan- kegiatan sosial masyarakat jawa, seperti gotong royong.
- 2) Potret fisik generasi muda DIY.
- 3) Potret fisik lingkungan pedesaan dan umum DIY.
- 4) Data wawancara narasumber yang berhubungan langsung dengan ungguh-ungguh Jawa atau yang dituakan di daerah sekitar.

#### b. Data Sekunder

Sumber online

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Pak Dukuh, sampel target audience, orang yang dituakan di Desa, dan narasumber yang berkompeten di bidang etika Jawa.

### b. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap keseharian perilaku remaja Jogja.

### c. Kajian Pustaka

Mengumpulkan data yang berkaitan dengan unggah-ungguh Jawa dari segi sejarah melalui, buku, majalah, karya ilmiah, dsb.

## 3. Instrument

### a. Smartphone (recorder)

### b. Alat gambar, dan alat tulis

### c. Komputer, software, dan internet

### d. Kamera DSLR

### e. Scanner

## 4. Metode analisis data

Memakai rumus 5W + 1 H (Who, What, Where, When, Why, How).

## G. Skematika Perancangan

Skema Perancangan

